

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem. Puskesmas Abang I mewilayahi 8 Desa yaitu Desa Ababi, Tiyingtali, Abang, Pidpid, Nawa Kerti, Kesimpar, Tista, dan Tri Buana. Puskesmas Abang I terletak di Jalan Ida Ketut Jelantik, Tista, Kecamatan Abang yang berdiri tahun 1976 dengan luas Wilayah $\pm 5.452 \text{ Km}^2$ secara geografis Wilayah Kerja Puskesmas Abang I merupakan separuh dari Wilayah Kecamatan Abang. Puskesmas Abang I sendiri merupakan salah satu dari dua Puskesmas yang ada di Wilayah Kecamatan Abang.

Puskesmas Abang I, memiliki visi “Menjadi Puskesmas dengan Pelayanan Prima Demi Terwujudnya Kecamatan Abang Sehat menuju Karangasem Era Baru yang Pradnyan, Kertha, Shanti, dan Nadi” dan misi dari Puskesmas Abang I yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sarana dan pra sarana pelayanan.
- b. Memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau dan merata.
- c. Meningkatkan kerjasama lintas program dan lintas sektor.
- d. Melaksanakan manajemen puskesmas yang baik dan berkesinambungan.

2. Gambaran umum penilaian Z-Score pada balita stunting

Penilaian Z-Score dilakukan dengan hasil pengukuran pada saat pengambilan data dengan pengukuran BB/U, TB/U dan BB/TB. Z-Score memberika gambaran rinci tentang sejauh mana tinggi badan, berat badan dan status gizi anak dari standar

pertumbuhan. Penilaian *Z-Score* dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Gambaran Umum Penilaian *Z-Score* Pada Balita Stunting di Wilayah Kerja
Puskesmas Abang I Kabupaten Karangasem
Tahun 2024

No		Kategori	n	%
1	BB/U	BB Sangat Kurang (<-3 SD)	4	5,7
		BB Kurang (-3SD sampai -2 SD)	27	38,6
		BB Normal (-2 SD sampai +1 SD)	39	55,7
		Risiko BB lebih (>+ 1 SD)	-	-
2	TB/U	Sangat Pendek (<-3 SD)	26	37,1
		Pendek (-3 SD sampai <-2 SD)	44	62,9
		Normal (-2 SD sampai 2 SD)	-	-
		Tinggi (>2 SD)	-	-
3	BB/TB	Gizi Buruk (<-3 SD)	-	-
		Gizi Kurang (-3 SD sampai-2 SD)	1	1,4
		Gizi Baik (-2 SD sampai +1 SD)	64	91,4
		Risiko Gizi Lebih (>+1 SD sampai +2)	4	5,8
		Gizi Lebih (>+2 SD sampai +3)	-	-
		Obesitas (>+3 SD)	1	1,4
Total			70	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa gambaran umum penilaian *z-score* pada balita stunting sebagian besar memiliki BB normal sebanyak 39 orang (55,7%), bertubuh pendek sebanyak 44 orang (62,9%) dan memiliki gizi baik sebanyak 64 orang (91,4%).

3. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita stunting yang terdata di Puskesmas Abang I, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan menentukan jumlah sampel di setiap desanya, dan pemilihannya dilakukan secara acak sesuai dengan kedatangan dan jadwal posyandu di setiap desanya. Besar sampel yang diperoleh sebanyak 70 responden dari jumlah populasi sebesar 230 orang. Berikut ialah karakteristik responden pada penelitian ini.

a. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan
di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Kabupaten Karangasem
Tahun 2024

No	Karakteristik		n	%
1	Usia	15-25 tahun	13	18,6
		26-35 tahun	41	58,6
		36-45 tahun	16	22,8
2	Pendidikan	Tidak sekolah	3	4,3
		Pendidikan Dasar (SD/SMP)	50	71,4
		Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	13	18,6
		Perguruan Tinggi	4	5,7
3	Pekerjaan	IRT	58	82,9
		Petani	6	8,6
		Guru	2	2,8
		Pedagang	3	4,3
		Buruh	1	1,4
Total			70	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 41 orang (58,6%), memiliki pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 50 orang (71,4%) dan sebagai IRT sebanyak 58 orang (82,9%).

b. Karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan responden penelitian

Karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan responden penelitian dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Penelitian di Wilayah
Kerja Puskesmas Abang I Kabupaten Karangasem
Tahun 2024

No	Variabel			n	%
1	Perilaku Konsumsi TTD	Pengetahuan	Buruk	32	45,8
			Cukup	19	27,1
			Baik	19	27,1
		Sikap	Buruk	5	7,1
			Cukup	48	68,6
			Baik	17	24,3
		Tindakan	Buruk	53	75,7
			Cukup	4	5,7
			Baik	13	18,6
2	Perilaku Pemeriksaan ANC	Pengetahuan	Buruk	16	22,9
			Cukup	29	41,4
			Baik	25	35,7
		Sikap	Buruk	5	7,2
			Cukup	47	67,1
			Baik	18	25,7
		Tindakan	Buruk	42	60,0
			Cukup	16	22,9
			Baik	12	17,1
3	Perilaku Konsumsi Protein Hewani	Pengetahuan	Buruk	22	31,4
			Cukup	26	37,1
			Baik	22	31,4
		Sikap	Buruk	3	4,3
			Cukup	56	80,0
			Baik	11	15,7
		Tindakan	Buruk	32	45,7
			Cukup	27	38,6
			Baik	11	15,7
Total				70	100

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang buruk sebanyak 32 orang (45,8%), sikap yang cukup sebanyak 48 orang (68,6%), dan tindakan yang buruk sebanyak 53 orang (75,7%) pada perilaku konsumsi tablet tambah darah. Pada perilaku pemeriksaan *antenatal care* sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 29 orang (41,4%), sikap yang cukup sebanyak 47 orang (67,1%), dan tindakan yang buruk sebanyak 42 orang (60,0%). Dan pada perilaku konsumsi protein hewani sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 26 rang (37,1%), sikap yang cukup sebanyak 56 orang (80,0%), dan tindakan yang buruk sebanyak 32 orang (45,7%).

4. Hasil analisis data

- a. Hubungan *prior related behavior* dalam konsumsi TTD dengan kejadian stunting

Hubungan antara *prior related behavior* dalam konsumsi TTD dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Konsumsi TTD dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem Tahun 2024

	<i>Prior Related Behavior</i> dalam konsumsi TTD		p	r
	n	%		
Buruk	39	55,7	0,002	-0,360
Cukup	22	31,4		
Baik	9	12,9		
Total	70	100		

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis dengan uji *Rank Spearman* diperoleh dengan nilai $p=0,002$, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting ($p<0,05$). Sedangkan nilai r atau *Correlation Coefficient* dalam tabel menunjukkan nilai -0,360 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan bersifat negatif pada variabel ini. Koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang tidak searah, yang dapat diartikan apabila *prior related behavior* dalam mengkonsumsi tablet tambah darah membaik maka kejadian stunting akan menurun.

- b. Hubungan *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting

Hubungan *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Melakukan Pemeriksaan ANC dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Abang I Kabupaten Karangasem Tahun 2024

	<i>Prior related behavior</i> dalam melakukan pemeriksaan ANC		p	r
	n	%		
Buruk	39	55,7	0,004	-0,341
Cukup	19	27,1		
Baik	12	17,2		
Total	70	100		

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis dengan uji *Rank Spearman* diperoleh dengan nilai $p=0,004$, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting ($p<0,05$). Sedangkan nilai *r* atau *Correlation Coefficient* dalam tabel menunjukkan nilai -0,341 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan bersifat negatif pada variabel ini. Koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang tidak searah, yang dapat diartikan apabila *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan ANC membaik maka kejadian stunting akan menurun.

- c. Hubungan *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting

Hubungan *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting dapat dilihat dari tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Konsumsi Protein Hewani
dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Abang I
Kabupaten Karangasem Tahun 2024

	<i>Prior related behavior</i> dalam konsumsi protein hewani		p	r
	n	%		
Buruk	37	52,9	0,002	-0,366
Cukup	26	37,1		
Baik	7	10,0		
Total	70	100		

Berdasarkan tabel 9, hasil analisis dengan uji *Rank Spearman* diperoleh dengan nilai $p=0,002$, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting ($p<0,05$). Sedangkan nilai r atau *Correlation Coefficient* dalam tabel menunjukkan nilai -0,366 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan bersifat negatif pada variabel ini. Koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang tidak searah, yang dapat diartikan apabila *prior related behavior* dalam mengkonsumsi protein hewani membaik maka kejadian stunting akan menurun.

B. Pembahasan

Inti dari sebuah karya ilmiah adalah pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap temuan atau hasil penelitian, serta analisis yang disajikan. Temuan ini dapat berupa data, fakta atau informasi yang berasal dari penelitian sebelumnya yang dikaji oleh peneliti (Achjar, dkk., 2024). Setelah menganalisis data dan mengevaluasi hasil yang diperoleh, pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab tujuan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data frekuensi usia tertinggi responden pada rentang usia 26-35 tahun (58,6%). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa sebagian besar usia responden termasuk ke dalam kategori dewasa yaitu 26-35 tahun, artinya pada usia tersebut seseorang sudah memiliki pola pikir dan daya tangkap yang matang, yang sudah mampu untuk mencari, menerima, menyerap dan menerapkan informasi yang didapatkan dengan baik. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Wardani (2022), yang tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting. Ibu yang berusia muda belum tentu memiliki pola asuh atau daya tangkap yang buruk, karena pada zaman sekarang yaitu zaman teknologi lebih banyak anak muda yang lebih mahir dalam mencari segala informasi yang termasuk didalamnya informasi kesehatan daripada orang yang lebih tua.

Frekuensi pendidikan tertinggi responden yaitu berpendidikan dasar (SD/SMP) (71,4%). Pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi juga keinginan mereka untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, terutama dalam hal ini terkait dengan stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah dan Yulyanti (2020), yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih mampu mengetahui dan memahami pola hidup sehat serta dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan responden dengan frekuensi tertinggi yaitu pada pekerjaan sebagai IRT (82,9%). Jenis pekerjaan seseorang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan keluarga, yang pada dampaknya akan mempengaruhi pola hidup sehari-hari, semakin baik jenis pekerjaan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan keluarga, terutama bagi balitanya, pendapatan sangat erat kaitannya dengan status ekonomi suatu keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utami dkk., (2023) yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Daya beli pangan berhubungan erat dengan penghasilan keluarga, keluarga dengan pendapatan rendah umumnya mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membeli makanan, dan pendapatan tersebut juga menentukan jenis makanan yang dikonsumsi dalam keluarga.

Hasil analisis peneliti berdasarkan data tersebut, dengan usia yang masuk kedalam kategori dewasa, yang seharusnya mampu untuk mencari, menerima, menyerap dan menerapkan informasi yang didapatkan dengan baik, namun hal itu tidak terjadi karena sebagian pendidikan responden yaitu berpendidikan dasar (SD/SMP), selain itu dengan pekerjaan ibu yang sebagian besar sebagai IRT, yang seharusnya dapat lebih fokus untuk merawat anak, memperhatikan tumbuh kembang, kesehatan, status gizi anak karena waktunya lebih banyak dirumah, hal tersebut tidak terjadi karena ibu kurang mampu untuk mencari, menerima, menyerap dan menerapkan informasi khususnya mengenai kesehatan anaknya dengan baik. Hal itu juga dapat mempengaruhi status ekonomi sebuah keluarga, jika status ekonomi sebuah keluarga baik, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pendidikan dan tentunya dengan pendidikan yang baik dengan usia

dewasa tentu mampu dalam mencari, menerima, menyerap dan menerapkan informasi yang didapatkan dengan baik.

2. Perilaku Responden Dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

a. Pengetahuan

Berdasarkan teori menurut *Lawrence Green* salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari usia. Yang mana perilaku seseorang terdiri dari 3 domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (Lumban dkk., 2019). Berdasarkan data frekuensi tertinggi pada rentang usia 26-35 tahun, dan pada tingkat pendidikan dasar (SD/SMP). Pada usia ini termasuk kedalam kategori dewasa. Seseorang yang dewasa sudah memiliki pola pikir dan daya tangkap yang matang, sudah mampu untuk mencari, menerima, menyerap informasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nursa'iidah dan Rokhaidah, (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan usia dengan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin seseorang bertambah usia, maka pengalaman dan pengetahuannya juga akan bertambah. Namun hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, fungsi kognitif seperti ingatan, kemampuan belajar, pemahaman dan pengambilan keputusan mengalami penurunan. yang artinya orang dewasa atau orang tua pun mungkin untuk memiliki pengetahuan yang kurang baik, jadi dapat ditarik kesimpulan baik muda maupun tua tingkat pengetahuannya cenderung sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari peneliti yaitu pada rentang usia 15-25 tahun, 26-35 tahun ataupun 36-45 tahun terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup bahkan kategori buruk dalam perilaku konsumsi TTD, pemeriksaan ANC dan konsumsi protein hewani. Sedangkan

penelitian dari Anugrahaeni dkk., (2022). yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan seseorang. Ketika tingkat pengetahuan seseorang tinggi maka tingkat pengetahuan seseorang akan baik.

Hasil analisis peneliti menunjukkan tidak selalu orang yang berpendidikan dasar memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, karena seseorang dapat memperoleh suatu informasi dari berbagai cara misalnya dengan mengikuti penyuluhan, mengakses internet ataupun dengan pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut

b. Sikap

Kedewasaan dalam menerima, memahami dan merespon hal-hal tertentu memiliki kaitan dengan usia seseorang. Seiring bertambahnya usia, kedewasaan tersebut juga cenderung berkembang, memberikan dasar yang lebih kuat untuk sikap yang semakin positif pada seseorang. Hasil penelitian dari Putri (2021) tidak sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan sikap seseorang. Sikap seseorang berkaitan dengan pengetahuan dan lingkungan orang tersebut. Artinya semakin bertambah usia maka belum tentu memiliki sikap yang baik jika pengetahuan atau lingkungannya kurang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh peneliti, yang sebagian besar responden memiliki sikap dengan kategori cukup di rentang usia 15-25 tahun, 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Sama halnya dengan pengetahuan, pendidikan juga memiliki pengaruh pada sikap sebagian orang.

Hasil analisis peneliti menunjukkan tidak semua orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, memiliki sikap yang kurang baik. Masyarakat biasanya

menyimpulkan bahwa ketika tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan seseorang menjadi semakin luas sehingga sikap yang dilakukannya pun akan selalu baik. Namun sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang telah dimiliki oleh seseorang tersebut, selain itu juga sikap seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

c. Tindakan

Semakin bertambahnya usia seseorang dianggap dapat bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Tidak selalu orang dewasa atau orang tua, mampu dalam mempertanggung jawabkan tindakannya, hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, fungsi kognitif seperti ingatan, kemampuan belajar, pemahaman dan pengambilan keputusan mengalami penurunan, jadi dapat diartikan bahwa bertambahnya usia belum tentu seseorang tersebut memiliki tindakan baik pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh peneliti yang mana sebagian besar responden yang memiliki tindakan buruk berada pada rentang usia 26-35 tahun, rentang usia ini sudah termasuk dewasa, yang seharusnya dari segi pola pikir sudah matang yang mampu untuk melakukan tindakan dengan baik. Jika dikaitkan antara pendidikan dan tindakan, pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku seseorang, pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar juga dapat berperan besar dalam mempengaruhi tindakan seseorang.

Hasil analisis peneliti menunjukkan tindakan seseorang tidak dapat dikaitkan dengan usia seseorang saja, melainkan dikaitkan juga dengan pengetahuan, pengalaman yang dimilikinya serta pendidikan tidak memiliki pengaruh yang besar pada tindakan seseorang. Mengkilas balik pengetahuan dan sikap, dapat dipengaruhi

oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar, artinya ketika seseorang berpendidikan tinggi belum tentu ia memiliki tindakan yang baik pula.

3. Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem

Penelitian ini dilakukan terhadap 70 responden yang berusia 15-45 tahun yang memiliki balita stunting dan tercatat di Puskesmas Abang I, didapatkan ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah dalam kategori buruk sebanyak 39 orang (55,7%), kategori cukup sebanyak 22 orang (31,4%) dan kategori baik sebanyak 9 orang (12,9%). Variabel-variabel telah dilakukan analisis menggunakan uji *Rank Spearman* yang menunjukkan hasil korelasi (r) antara *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting sebesar -0,360, yang menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah negatif atau berlawanan arah pada hubungan kedua variabel. Hasil nilai r tersebut memiliki arti jika *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah meningkat maka kejadian stunting akan menurun. Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan karena memiliki nilai p value 0,002 (p value $< 0,05$) dan nilai $p < \alpha$ dengan demikian H_0 dari penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.

Kejadian stunting dapat disebabkan karena ibu pada masa kehamilannya mengalami anemia, ibu hamil dengan anemia mempunyai resiko yang lebih besar mengalami kesulitan pasca melahirkan dan lebih berisiko melahirkan bayi dengan

berat badan rendah (BBLR). Bayi dengan berat badan rendah seringkali tidak mampu untuk menahan tekanan dari lingkungan baru. Hal tersebut menjadikan pertumbuhan dan perkembangan terhambat bahkan merusak kelangsungan hidupnya (Sutanto & Fitriana, 2018). Anemia sendiri terjadi karena seseorang kekurangan zat besi dalam asupan hariannya, dalam hal ini ibu hamil perlu mengonsumsi paling sedikit 90 tablet zat besi selama hamil, selain pada masa kehamilan diharapkan juga mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri untuk mencegah anemia, yang dapat memicu terjadinya stunting pada anak di masa mendatang. Namun pada kenyataannya, masih banyak ibu balita yang tidak rutin bahkan tidak mengonsumsi tablet tambah darah pada saat hamil maupun pada saat remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fentiana dkk., (2022) yang berjudul stunting, pemeriksaan kehamilan dan konsumsi tablet tambah darah ibu hamil di Indonesia, menemukan bahwa ada hubungan antara konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil dengan stunting pada anak usia 0-23 bulan ($p < 0,05$). Ibu yang mengonsumsi kurang dari 90 tablet tambah darah memiliki kemungkinan 1,05 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang mengonsumsi 90 tablet tambah darah atau lebih.

Hasil analisis peneliti menunjukkan mengonsumsi tablet tambah darah saat hamil dan saat remaja sangat penting untuk mencegah anemia yang dapat memicu terjadinya stunting di masa mendatang. Ibu yang tidak rutin dalam mengonsumsi tablet tambah darah saat hamil dan remaja kemungkinan besar memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan balita yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang rutin dalam mengonsumsi tablet tambah darah saat hamil dan saat remaja.

Namun masih banyak ibu hamil maupun remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah karena beberapa alasan seperti, tidak suka dengan rasanya, merasa mual bahkan hingga muntah saat mengonsumsi tablet tambah darah, hal ini yang mengakibatkan ibu hamil dan remaja putri enggan untuk meminum tablet tambah darah.

4. Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem

Penelitian ini dilakukan terhadap 70 responden yang berusia 15-45 tahun yang memiliki balita stunting dan tercatat di Puskesmas Abang I, didapatkan ibu yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* dalam kategori buruk sebanyak 39 orang (55,7%), kategori cukup sebanyak 19 orang (27,1%) dan kategori baik sebanyak 12 orang (17,2%). Variabel - variabel telah dilakukan analisis menggunakan uji *Rank Spearman* yang menunjukkan hasil korelasi (r) antara *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting sebesar -0,341, yang menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah negatif atau berlawanan arah pada hubungan kedua variabel. Hasil nilai r tersebut memiliki arti jika *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* meningkat maka kejadian stunting akan menurun. Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan karena memiliki nilai p value 0,004 (p value $<0,05$) dan nilai $p < \alpha$ dengan demikian H_0 dari penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.

Kunjungan *antenatal care* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. *Antenatal care* sendiri merupakan pengawasan sebelum persalinan yang secara khusus memfokuskan kepada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan (Fitria & Chairani, 2021). Pemeriksaan *antenatal care* secara rutin memiliki tujuan meminimalkan angka kematian ibu dan memantau kesehatan janin, hal ini merupakan salah satu usaha pencegahan stunting selama masa kehamilan. Kunjungan ini dilakukan minimal 6 kali pada masa kehamilan, yaitu 2 kali pada trimester 1, 1 kali pada trimester 2, dan 3 kali pada trimester 3. Jumlah kunjungan antenatal dapat melebihi 6 kali sesuai dengan kebutuhan, terutama jika terdapat keluhan, penyakit, atau gangguan kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian Hutasoit dkk., (2020) yang berjudul kunjungan *antenatal care* berhubungan dengan kejadian stunting sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan perawatan antenatal dengan kejadian stunting, seperti yang diperlihatkan oleh nilai p yang sangat rendah $p=0,000$ ($p<0,05$). Korelasi ini menunjukkan hubungan yang sedang, ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,389.

Hasil analisis peneliti menunjukkan melakukan pemeriksaan *antenatal care* saat hamil secara rutin sesuai jadwal yaitu minimal 6 kali selama kehamilan perlu dilakukan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam kandungan, yang dapat ditangani segera jika terdapat permasalahan yang ditemukan. Namun kenyataannya masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan secara rutin, beberapa alasan yang dikatakan ialah karena banyak dari mereka yang hamil diluar nikah, hal itu yang menyebabkan mereka malu untuk memeriksakan kehamilannya, selain itu masih banyak yang memiliki pemikiran

bahwa pemeriksaan kehamilan hanya untuk mengetahui jenis kelamin dari bayi di dalam kandungannya saja, karena itu mereka memilih untuk memeriksakan kehamilan hanya pada trimester ketiga saja.

5. Hubungan *Prior Related Behavior* dalam Konsumsi Protein Hewani dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem

Penelitian ini dilakukan terhadap 70 responden yang berusia 15-45 tahun yang memiliki balita stunting dan tercatat di Puskesmas Abang I, didapatkan ibu yang mengonsumsi protein hewani dalam kategori buruk sebanyak 37 orang (52,9%), kategori cukup sebanyak 26 orang (37,1%) dan kategori baik sebanyak 7 orang (10,0%). Variabel-variabel telah dilakukan analisis menggunakan uji *Rank Spearman* yang menunjukkan hasil korelasi (r) antara *prior related behavior* dalam konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting sebesar $-0,366$, yang menunjukkan hubungan yang lemah dengan arah negatif atau berlawanan arah pada hubungan kedua variabel. Hasil nilai r tersebut memiliki arti jika *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani meningkat maka kejadian stunting akan menurun. Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan karena memiliki nilai p value $0,002$ (p value $< 0,05$) dan nilai $p < \alpha$ dengan demikian H_0 dari penelitian ini ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *prior related behavior* dalam konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I, Kabupaten Karangasem.

Salah satu penyebab stunting adalah kekurangan asupan nutrisi penting seperti protein dari sumber hewan dan tumbuhan, serta zat besi sejak sebelum

hingga setelah kelahiran, berkontribusi pada kondisi gizi yang kurang pada bayi yang lahir, yang kemudian dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat atau stunting pada anak. Protein hewani menyediakan beragam nutrisi penting seperti asam amino, mineral, dan vitamin yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak (Kemenkes RI, 2023a).

Penelitian yang dilakukan Sindhughosa dkk., (2023), dengan judul asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara protein hewani dengan kejadian stunting, dengan nilai p yang lebih besar dari 0,01 dan interval kepercayaan antara 0,651 hingga 1,809. Asupan protein dari sumber hewan memiliki dampak yang lebih besar terhadap risiko terjadinya stunting jika dibandingkan dengan asupan protein dari sumber tumbuhan.

Hasil analisis peneliti menunjukkan mengonsumsi protein hewani sangat penting saat hamil, karena protein hewani memiliki kandungan asam amino, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh bayi dalam kandungan untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Pada kenyataannya banyak ibu hamil yang tidak mengonsumsi protein hewani pada masa kehamilannya, mulai dari segi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mereka mengonsumsi daging setiap hari, memiliki alergi pada beberapa jenis daging, hingga memiliki keyakinan atau kepercayaan yang menjadi alasan ibu tidak mengonsumsi daging pada masa kehamilannya.

C. Keterbatasan penelitian

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dari faktor ibu seperti perilaku kunjungan posyandu dalam sebulan, perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.
2. Penelitian ini bersifat restropektif yaitu menggali kembali riwayat perilaku ibu selama kehamilan sebelumnya, yang mana kualitas data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh ingatan dari responden.